

Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4

Hendrik Yufengkri Sanda

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

hensarote@gmail.com

Abstract: *consequences of the sinful acts, but there are also those who understand it as part of God's plan to reveal His work. The dualism of this opinion appears in the narrative in the Gospel of John 9: 1-7. The disciples gave a such cynical question about the suffering that has been experienced by the blind man as a consequence of the sin that was committed, but the Lord Jesus actually denied that through that suffering, the work of God should be made manifest in him. Which is right? What is the purpose of Jesus' argument? Why does he think so? Answering these questions, the researcher will use an exegetical approach to the text of the Gospel of John 9:2-4. This method is very important to research the purpose of Jesus' statement to the disciples' questions about the suffering of the blind man. This research finds the meaning of Jesus' argue which emphasizes how are the correct understanding and a real action towards the suffering of others.*

Keywords: *exegesis, sin, suffering, the gospel of John, the work of God*

Abstrak: Penderitaan yang dialami seseorang sering dikaitkan dengan konsekuensi dari perbuatan dosa namun ada juga yang memahaminya sebagai bagian dari rencana Allah untuk menyatakan karya-Nya. Dualisme pandangan ini tampak dalam narasi di dalam Injil Yohanes 9:1-7. Para murid memberikan pertanyaan yang begitu sinis mengenai penderitaan yang dialami orang buta merupakan akibat dari dosa yang telah dilakukan, tetapi Tuhan Yesus justru menyanggah bahwa melalui penderitaan itu, karya Allah akan dinyatakan di dalamnya. Manakah yang benar? Apakah maksud argumen Yesus itu? Mengapa Ia berpendapat demikian? Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan eksegetikal pada teks Injil Yohanes 9:2-4. Metode ini sangat penting untuk meneliti maksud pernyataan Yesus terhadap pertanyaan para murid mengenai penderitaan orang yang buta tersebut. Penelitian ini menemukan makna pendapat Yesus yang menekankan bagaimana pemahaman yang benar dan sikap yang nyata terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Kata kunci: dosa, eksegesis, Injil Yohanes, pekerjaan Allah, penderitaan

Article History :

Received: 14-05-2020

Revised: 24-05-2020

Accepted: 22-06-2020

1. Pendahuluan

Dalam konteks Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27) dan diberi akal budi sehingga memiliki karakter seperti Allah, penciptanya. Hal inilah yang dapat membedakan manusia dengan ciptaan Allah lainnya. Demikian juga, kelahiran manusia sesungguhnya telah direncanakan Allah sebelumnya (Yes. 44:2a). Tetapi, ada persoalan yang muncul dewasa ini. Manusia lebih cenderung memahami mengapa mereka dilahirkan dengan berbagai alasan bila dibandingkan dengan untuk

tujuan apa mereka dilahirkan, walaupun mengalami kecacatan fisik sekalipun. Konsep bahwa penderitaan adalah akibat dosa secara eksplisit disaksikan dalam Alkitab. Bahwa karena dosa, manusia mengalami penderitaan sebagai hukuman Allah atas kejahatan yang dilakukannya (Kej. 6:5-7; Kel.20:5;Yoh.5:14). Namun bukan berarti Alkitab mengajarkan bahwa semua penderitaan adalah akibat dari dosa yang diperbuat. Dalam kesaksian Alkitab justru ada beberapa peristiwa dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada sebab akibat antara dosa dan penderitaan misalnya dalam Perjanjian Lama mengenai peristiwa penderitaan Ayub, Alkitab sama sekali tidak menyinggung konsep sebab-akibat antara dosa dan penderitaan. Teman-teman Ayub mendiskreditkan penderitaan Ayub lalu menghubungkan dengan dosa yang dilakukan, namun pada Akhirnya Allah justru menyatakan bahwa Ayub benar dan menyatakan bahwa teman-temannya bersalah (Ayb.42:7). Begitu juga dalam Perjanjian Baru, Peristiwa mengenai penyembuhan mata orang yang buta sejak lahirnya (Yoh.9). Yesus sama sekali menolak pandangan para murid yang menghubungkan penderitaan tersebut dengan dosa baik si penderita maupun orangtua karena adanya konsep religius hubungan sebab akibat. Allah benar-benar ingin menunjukkan kuasa dan kemuliaan-Nya melalui suatu peristiwa yang sama sekali tidak bisa dipahami karena Ia menghendaknya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya yakni melalui peristiwa demikian menyatakan karya-Nya agar manusia bisa percaya dan memperoleh keselamatan.

Meskipun demikian konsep teologis bahwa Penderitaan adalah Akibat dosa yang telah diperbuat masih dianut oleh manusia pada umumnya bahkan tidak menutup kemungkinan bagi orang peraya lainnya. Ada perspektif yang menganggap kecacatan fisik merupakan penderitaan dan juga sebagai akibat dari dosa yang diperbuat. Arthur W. Pink menyatakan:

Allah berdaulat dalam melaksanakan kemurahan-Nya dengan mengasihani dan menolong para pendosa. Namun di bawah pemerintahan Allah yang adil dan benar itu, tidak ada seorang yang celaka jika mereka memang selayaknya mengalami kondisi ini. Dengan demikian, yang menjadi objek dari kemurahan-Nya adalah mereka yang mengalami penderitaan, dan penderitaan adalah akibat dari dosa.¹

Dilihat dari pernyataan Arthur Pink di atas tentang penderitaan adalah akibat dosa, maka dapat dikatakan bahwa perspektif ini juga merupakan suatu perspektif teologis yang universal. Hampir semua agama dan kepercayaan di dunia ini memiliki anggapan di balik penderitaan atau kemalangan, terdapat hukuman Allah. Pandangan umum untuk memahami penderitaan adalah akibat dari dosa yang diperbuat, pada dasarnya merupakan konsep religius yang sangat dalam. A. S. Hadiwiyata dalam buku interpretasinya ia menyatakan, "Konsep bahwa penderitaan adalah akibat dosa dan ketidaktaatan mempunyai sejarah yang panjang dalam pemikiran Ibrani dan Yahudi

¹Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2005), 18-19.

(Kel.20:5).”² Interpretasi yang sering muncul pada masa sekarang ini adalah orang cenderung beranggapan bahwa kecacatan fisik seseorang diakibatkan oleh dosa orang itu sendiri atau orang tuanya, sehingga ia mengalami penderitaan itu. Apakah benar demikian?

Narasi Yohanes 9:1-41 menceritakan tentang peristiwa penyembuhan mata orang yang buta sejak lahirnya, khususnya dalam ay.2-4, Yesus memandang konteks tersebut sebagai panggilan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Leon Morris menyatakan, “Pekerjaan Allah adalah perbuatan-perbuatan baik.”³ Dalam hal ini semua perbuatan baik dari manusia yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendapat Morris ini didukung oleh A. S. Hadiwiyata dengan menyatakan, “Pekerjaan Allah adalah tindakan-tindakan dimana manusia menjadi alat dan kehendak Allah yang menyelamatkan.”⁴ Namun terkadang dengan pengetahuan Alkitab yang tidak komplit dan komprehensif akan membuat orang percaya tidak memaknai arti pekerjaan Allah secara holistik.

Bertolak dari perspektif teologis universal yang masih diperlihatkan manusia di era dewasa ini kepada mereka yang penderitannya tidak dapat dijelaskan, yakni mengalami kecacatan alamiah seperti buta, tuli, bisu, atau memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, dipandang sebagai akibat dari dosa kutukan, dengan kurang memahami maksud dan rencana Allah yang indah di balik penderitaan tersebut. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mendalami maksud dari makna melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, yang merupakan tugas dan kewajiban dari setiap orang percaya untuk dikerjakan melalui kecacatan fisik yang dialami oleh orang-orang yang penderitannya sulit dipahami.

Untuk itu, penulis akan meneliti bagian teks (ay. 2-4) yakni mengenai pendapat orang-orang Yahudi dalam memahami konsep penderitaan dengan persepsi teologis sesuai dengan Hukum Taurat yang mengatur mereka (ay. 1-5) dan jika ada pembahasan tambahan selain ayat 2, 3 dan 4 perlu dipahami bahwa penulis tetap melihat relasi ayat-ayat dalam teks yang bergenre naratif ini dan tidak hanya menyangkut teks tetapi konteks serta adanya analogi-analogi ayat-ayat Alkitab yang merupakan satu-kesatuan yang organik baik dalam bagian Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dimana teks tersebut diceritakan sehingga memudahkan penginterpretasiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap bagaimana mengatasi dualisme pandangan mengenai penderitaan yang dialami manusia. Apakah merupakan akibat dosa atau bagian dari pekerjaan Allah yang harus dinyatakan? Jika itu adalah pekerjaan Allah, maka apa sebenarnya makna yang terkandung di dalamnya? Tentu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca dalam memahami korelasi antara penderitaan, dosa, dan karya Allah

² A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2007),132.

³Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 337.

⁴A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, 133.

terlebih lagi menerapkannya serta penting bagi studi teologis-dogmatis lebih lanjut mengenai topik ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan hermeneutis⁵ ini menitikberatkan kajiannya pada teks Injil Yohanes 9:2-4. Oleh sebab itu, eksegesis menjadi metode utama di dalam artikel ini. Menurut Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, eksegesis adalah:

Hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan. Pada dasarnya hal ini adalah suatu tugas yang berkenaan dengan sejarah. Suatu usaha untuk mendengar Firman sebagaimana penerima mula-mula mendengarkannya, untuk menemukan apa yang dimaksudkan mula-mula oleh perkataan Alkitab itu.⁶

Eksegesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah gramatika dengan memperhatikan analisis konteks sastra, historis dan teologis lalu disintesis untuk memahami *original meaning* (Maksud asli) dari penulis kitab. Untuk mendukung pendekatan di atas, maka deskripsi dan analisis terhadap sumber-sumber lain yang terkait, juga digunakan di dalam penelitian ini untuk menemukan makna (tafsir) yang dapat penulis ajukan sebagai tafsiran yang tepat atas teks tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam menjelaskan bagian ini, penulis akan menguraikannya beberapa tahap penelitian yakni memberikan kajian dari sisi kritik tekstual, analisis leksikal dan gramatikal, analisis konteks historis maupun teologis serta menggabungkan kembali semua bagian ini menjadi satu-kesatuan yang organik untuk mengetahui secara baik dan benar akan arti teks (Yoh.9:2-4), sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis Injil ini.

Kritik Tekstual (Kritik Aparatus)

Pada bagian ini penulis tidak bermaksud untuk mengartikan istilah kritik dengan arti yang negatif yakni mencari kesalahan teks, melainkan dalam studi Biblika diperlukan suatu analisis atau ketelitian yang cermat terhadap suatu teks berdasarkan naskah-naskah yang memuatnya, dengan demikian teks tersebut dapat dimengerti serta dapat dipahami secara baik dan benar dalam penggunaannya.

⁵Pendekatan hermeneutis di sini merupakan pendekatan melalui “ilmu menafsir, atau ilmu untuk memperoleh pemahaman atau arti dari perkataan atau frasa seorang penulis, lalu menjelaskan kepada orang-orang lain,” lihat: Kevin J. Corner & Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1.

⁶Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2000), 8.

Dalam pembahasan (Yoh. 9:4) ini, ada dua kata yang perlu diteliti penggunaan atau pemakaiannya. Karena seiring dengan perkembangannya, para teolog ataupun para sarjana Perjanjian Baru dalam berbagai usaha di bidang Biblika sering mempersoalkannya sehingga ada juga interpretasi yang berbeda di antara mereka dengan persepsi yang ada. Dalam ayat ini (9:4), terdapat beberapa bentuk variasi pembacaan⁷ yang sering ditemukan. Namun bila diperhatikan secara gramatikal yang baik, nampaknya ada dua variasi yang lebih cocok digunakan yakni kata ἡμᾶς δεῖ (kita harus), ἐμὲ δεῖ (Aku harus) dan ada juga πέμψαντός με (mengutus Aku) dan πέμψαντός ἡμᾶς (mengutus kita) jika dibandingkan dengan dua kalimat yang lainnya walaupun demikian, kedua variasi ini juga masih menjadi persoalan untuk digunakan dalam menginterpretasikan ayat tersebut. Dengan adanya variasi pembacaan yang ada, maka penulis merasa penggunaan kedua kata tersebut perlu untuk diteliti sesuai dengan gramatikal Yunani.

Ada bukti-bukti pendukung yang kuat terhadap naskah-naskah Yunani di dalam Papyrus, dan merupakan data-data pendukung atas varian-varian teks yang ada dari mereka dalam hal ini para penyalin naskah-naskah Perjanjian Baru (Para Masyoret). Berikut ini penulis jabarkan beberapa bukti eksternal yang mendukung setiap varian bentuk pembacaan teks yang ada.

ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός με (Kita harus ... mengutus Aku). Dalam varian teks ini ada beberapa bukti pendukung dari papyrus maupun *uncial*⁸ yang menyetujui pemakaian kalimat ini.⁹ Walaupun varian teks ini dalam Perjanjian Baru, Indonesia-Yunani mendapat penilaian teks dengan bukti-bukti yang ada dan sepertinya mendapat penilaian {C} yang berarti tingkat keragu-raguan yang cukup besar apakah teks maupun aparatus berisi bacaan-bacaan yang tinggi nilainya.¹⁰ Namun dengan demikian, ada juga beberapa teolog maupun Sarjana-sarjana Perjanjian Baru yang nampaknya sangat

⁷Adanya variasi-variasi pembacaan yang sering ditemukan dalam ayat ini sehingga dengan demikian menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda-beda. Ada varian pembacaan yang sering ditemukan seperti ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός ἡμᾶς (kita harus ... mengutus kita) ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός με (kita harus ... mengutus Aku) ἐμὲ δεῖ ... πέμψαντός ἡμᾶς (Aku harus ... mengutus kita) ἐμὲ δεῖ ... πέμψαντός με (Aku harus ... mengutus Aku).

⁸*Uncial* yaitu naskah-naskah Perjanjian Baru yang ditulis dengan huruf kapital dan merupakan bukti pendukung terhadap naskah Yunani selain dari Papyrus dan Leksionari. Untuk lebih jelasnya Lih. Tim Penyusun, *Perjanjian Baru, Indonesia-Yunani*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 1777.

⁹070, (it^d), Syr^{pal}, geo¹). it^d merupakan daftar induk dari lambang-lambang dari kependekan-kependekan yang berarti dengan berbagai huruf-huruf superscript menandakan naskah-naskah Itala atau Latin tua (Ibid., 1797). Syr^{pal} adalah daftar induk dari lambang-lambang dan kependekan-pendekan dan merupakan versi Palestina Syiria. geo¹ merupakan naskah-naskah yang mengetengahkan tradisi Georgia yang utama (Ibid., 1799).

¹⁰Tim Penyusun, Ibid, 1777. Dalam penilaian teks berdasarkan bukti yang ada dengan memakai huruf-huruf A, B, C, dan D. A menandakan bahwa teks itu secara yakin dapat dikatakan Asli, B menunjukkan adanya sedikit keragu-raguan, C sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas dan D memperlihatkan bahwa terdapat tingkat keraguan yang sangat tinggi mengenai bahan bacaan yang dipilih sebagai naskah asli dari teks tersebut.

menyetujui dengan varian teks ini dengan berbagai argumentasi yang dikemukakan.¹¹ Merrill C. Tenney juga menambahkan bahwa Inilah kesan dari Yesus yang memberikan harapan kepada murid-murid-Nya ataupun orang-orang percaya dalam melakukan pekerjaan-Nya dan hal ini terlalu baik menurut pandangannya dan boleh dibenarkan.¹²

ἐμὲ δεῖ ... πέμψαντός με (Aku harus ... Mengutus Aku). Bentuk varian teks ini banyak sekali juga pendukung yang merupakan bukti tentang naskah-naskah asli baik papyrus, uncial maupun leksionary.¹³ Varian teks ini juga mendapat dukungan eksternal dari para Sarjana Perjanjian Baru yang lain dengan argumentasi yang diberikan untuk menguatkan varian pembacaan teks ini.¹⁴

ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός ἡμᾶς (Kita harus ... mengutus Kita). Varian teks ini cukup mendapat bukti yang kuat mendukung dari naskah-naskah asli baik dalam papyrus, uncial, maupun leksionary yang memuat naskah-naskah tertua Perjanjian Baru.¹⁵ Ada juga variasi pembacaan terhadap πέμψαντός ἡμᾶς ἵδαν πέμψαντός με (*sent we and sent me*) namun tampaknya πέμψαντός με ἵδαν (*sent me* atau *mengutus Aku*) lebih mendapat dukungan yang kuat dari ahli-ahli penafsir bahkan Sarjana Perjanjian Baru lainnya.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat jelas bukti-bukti eksternal yang kuat dari naskah-naskah tua Perjanjian Baru terhadap kalimat ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός με maupun ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός ἡμᾶς ἵδαν dan nampaknya dari bukti-bukti eksternal itu ἐμὲ δεῖ ...

¹¹Metzger menjelaskan bahwa walaupun merupakan suatu kesulitan bagi kita untuk memilih di antara pembacaan, namun sebagian besar lebih memakai dan menyetujui “kita harus” dengan alasan yakni karena sedikit banyaknya bukti-bukti yang lebih mendukung dan itu juga sedikit yang lebih mungkin peniru telah mengubah “kita” ke “Aku” dan sebaliknya, Bruce Metzger, *A Textual Commentary On The New Testament, second Edition*, [t.p.: t.p., t.t.], 507. Band: Raymond Brown, *The Anchor Bible, The Gospel According to John I-XII a New Translation with Introduction and Commentary*, (New York: Doubleday & Company. Inc. Garden City, 1983), 372, menjelaskan varian teks “kita harus ... mengutus Aku”, mengartikan bahwa Yesus menghubungkan para murid-Nya dengan Dia di dalam melaksanakan pekerjaan-Nya. Lih. juga: D. A. Carson, *The Gospel According to John*, (Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 362; D. A. Carson, Cs., *New Bible Commentary 21st Century edition*, (England: Intersociety Press, 1994), 1045; Andreas J. Kostenberger, *Baker Exegetical Commentary On The New Testament*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik, 2004), 282.

¹²Merrill C. Tenney, *John The Gospel Of Belief An Analytic Study Of The Text* (Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans publishing Company, 1977), 154.

¹³a¹ A C 0141 0233 f¹ f¹³ 28 33 157 180 205 565 579 597 700 892 1006 1010 1071 1241 1243 1292 1342 1424 1505 Byz [E F G H N] Lect it^a aur, b, c, e, f, ff^{2,q} vg syr^{s,p,h} Cop^{ach2} arm eth geo² slav Diaterassaron Basil Crhysistom, Hilary ambrose Augustine, untuk penjelasan lebih lanjut mengenai bukti naskah-naskah ini baik naskah papyrus, uncial, minuskul maupun daftar induk dari lambang-lambang dan kependekan-kependekan, Lih. Tim Penyusun, *Perjanjian Baru, Indonesia-Yunani, 1777-1800*.

¹⁴Calvin, menjelaskan bahwa: Dalam hal ini Dia (Yesus) pada saat yang berlangsung ingin memberikan kesaksian bahwa Ia telah datang untuk memanifestasikan anugerah Allah dalam kebutaan orang buta itu. (*Calvin's New Testament Commentaries, The Gospel According to St. John, part. 1-10* (Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans publishing Company, 1988), 239.

¹⁵P 66 75 a* B L W Cyril. Naskah-naskah pendukung varian ini telah dijelaskan sebelumnya dalam bukti-bukti eksternal mengenai ἐμὲ δεῖ ... πέμψαντός με (Aku harus ... mengutus Aku).

¹⁶Ibid, 507. Carson lebih memilih πέμψαντός με (*sent me*) dengan berasumsi bahwa dalam hal ini Yohanes menjelaskan bahwa, Yesus ingin memberitahukan identitas-Nya yang khas atau unik atau khusus sebagai Anak Allah yang diutus oleh Bapa-Nya (Ibid., *The Gospel According to John*, 282). Band. Bruce Metzger, Pembacaan πέμψαντός ἡμᾶς (*sent we*) itu bukanlah suatu ungkapan Yohanes.

πέμψαντός με mendapat banyak dukungan dari kedua varian teks yang ada. Walaupun demikian, dalam kaitan dengan kitab-kitab Injil maupun Kitab Sejarah (Kisah Para Rasul) nampaknya ἡμᾶς δεῖ "kita harus", lebih kuat dukungannya (*internal evidence*) karena di dalamnya menyatakan keterlibatan langsung para murid atau Rasul dalam merealisasikan pekerjaan-pekerjaan Allah.¹⁷

Dengan demikian setelah penulis meneliti berbagai sumber yang ada mengenai bukti-bukti kuat yang mendukung penggunaan varian-varian teks yang telah dibahas sebelumnya dengan berbagai argumen-argumen yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya varian-varian teks tersebut untuk mengetahui keotentikannya tidak hanya dilihat dari eksternal *evidence* melainkan juga internal *evidence* yang ada. Meskipun banyaknya bukti-bukti secara eksternal *evidence* sangat mendukung, tapi tidak selamanya harus diterima sebagai syarat utama untuk membenarkan keotentikan naskah tersebut. Sebab variasi pembacaan merupakan usaha dari ahli kritik teks, biasanya melakukan *ekspansionis* dan *reduksionis* (sikap yang cenderung terjadi atas penyalin). Dalam hal ini penyalin lebih memilih bacaan yang paling sukar ataupun bacaan yang paling pendek dan dipilih menjadi naskah asli.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian terhadap varian teks tersebut, penulis lebih memilih dan menerima ἡμᾶς δεῖ ... πέμψαντός με (*we must...sent me*), dari pada kedua varian teks yang lain dengan alasan-alasan bahwa pada saat itu Yesus sedang memberikan kesempatan dan melibatkan para murid dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah.

Analisis Sastra (Analisis Leksikal dan Gramatikal)

Dalam pembahasan ayat 1-7 ini, penulis memusatkan analisis pada ayat 2-4 dan hanya menguraikan beberapa kata dan menegaskan unsur-unsur gramatikal yang penting untuk menjelaskan arti dari teks tersebut.

Ayat 2: καὶ ἠρώτησαν αὐτὸν οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ λέγοντες Ῥαββὶ τίς ἤμαρτεν οὗτος ἢ οἱ γονεῖς αὐτοῦ ἵνα τυφλὸς γεννηθῆ

Pada ayat ini, ada beberapa kata yang perlu dianalisis untuk lebih memahami maksud dari ayat ini diantaranya ἠρώτησαν, μαθηταὶ, λέγοντες, ἤμαρτεν, ἵνα, dan γεννηθῆ.

Kata ἠρώτησαν (kata kerja indikatif aoris pertama aktif untuk orang ketiga jamak)¹⁹ berasal dari kata ἔρωταω yang artinya bertanya, menanyakan, meminta, memohon.²⁰

¹⁷Lih. Matius 17:16, band. ayat 19-21, merupakan respons yang diberikan oleh Yesus. Lukas 9:2, Kisah Para Rasul 3:1-10; 8:7; 28:8, dalam ayat-ayat di atas ini adanya keterlibatan langsung dari para murid maupun rasul dalam penyembuhan orang sakit (Petrus, Yohanes, Filipus, dan juga Paulus).

¹⁸John H. Hayes dan Carol R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 44.

¹⁹Bibleworks (Stephanus [Robert Etienne's] 1550) N.T. Version; Bernard A. Taylor, Ibid, 216.

Dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, Kittel menerjemahkannya dengan "bertanya dan mencari tahu informasi."²¹ Bila dilihat dari analisis leksikal di atas maka arti secara gramatikal dari kata ἠρώτησαν karena bentuk kala adalah *aoris* pertama aktif maka dalam hal ini menunjuk kepada sesuatu hal yang pernah terjadi atau dilakukan²² yakni menjelaskan mengenai orang ketiga jamak yang diterjemahkan dengan mereka, berarti hal bertanya atau menanyakan sudah pernah terjadi atau dilakukan oleh sekelompok orang yang digantikan dengan sebutan mereka. Artinya mereka dulu pernah menanyakan.

Kata μαθηταί (kata benda maskulin, nominatif jamak)²³ dari kata μαθητης yang artinya murid atau pengikut.²⁴ Bila kata ini dilihat secara analisis leksikalnya di atas, maka dapat diartikan bahwa menunjuk kepada subjek yang dibicarakan dan mengarah kepada murid-murid Yesus. Kata ini diterjemahkan menjadi murid-murid karena bentuk yang dipakai adalah jamak.

λέγοντες (kata kerja partisip present aktif nominatif maskulin jamak)²⁵ dari kata λεγω yang artinya *to say, speak, discourse* (berkata/mengatakan, berbicara, percakapan/bercakap-cakap).²⁶ Karena secara leksikal, λέγοντες merupakan kata kerja berkasus nominatif yakni menyatakan subjek dan karena bentuknya jamak berarti menunjuk pada para murid Yesus seperti yang telah dijelaskan terlebih dahulu dalam pembahasan sebelumnya, dan oleh karena kalanya merupakan *present active* (kini aktif) dan merupakan *participle present* dapat diartikan bahwa hal tersebut dilakukan pada saat yang bersamaan²⁷ yakni penjelasan mengenai λέγοντες (berkata) yang mana dapat diartikan pada saat itu atau bersamaan murid-murid-Nya (Yesus) berkata.

²⁰Ibid, Barclay M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 67; Lih. juga: Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 316.

²¹Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament Vol. II* (WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 685.

²²J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1977), 77.

²³Wesley J. Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1990), 262.

²⁴Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 102. Lih. juga Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 497; band. Spiros Zodhiates, *The Complete Wordstudy Dictionary New Testament* (Chattanooga: A.M.G. Publishers, 1993), 936.

²⁵Bernard A. Taylor, *The Analytical Lexicon to the Septuagint, A Complete Parsing Guide* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 282.

²⁶Spiros Zodhiates, Ibid, 913. Lih. juga: Barclay M. Newman, 99, band. Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament Vol. IV*, (WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 71. Barclay mengartikan λεγω: berbicara/berbahasa, mengatakan/menceriterakan, kata, pidato, dst. Ia menambahkan pula bahwa dalam Greek words (kata-kata bahasa Yunani) λεγω disamaartikan dengan λογος (sesuatu yang dikatakan misalnya: perkataan, Firman dan ajaran), sedangkan ρημα (ucapan, Firman, kata, pernyataan; hal, perkara, peristiwa), dan λαλεω (berbicara, berkata-kata; mengatakan)

²⁷J. W. Wenham, Ibid, 135.

ἤμαρτεν (kata kerja indikatif aoris kedua aktif untuk orang ketiga tunggal)²⁸ dari kata ἁμαρτάνω yang artinya berdosa atau berbuat dosa.²⁹ Secara analisis leksikalnya, kata ἤμαρτεν berkala aoris indikatif aktif maka dalam hal ini menegaskan tentang sesuatu yang dulu pernah dilakukan.³⁰ Karena bentuknya adalah kata kerja orang ketiga tunggal yang dapat diartikan sebagai dia. Dia ini merupakan objek yang dibicarakan sesuai dengan sesuatu yang dulu pernah dilakukan, dalam hal ini dulu pernah berdosa atau berbuat dosa. Hal ini ditunjukkan oleh para murid Yesus terhadap orang yang buta sejak lahir itu yakni dulu ia pernah berbuat atau melakukan dosa.

γεννηθῆναι merupakan subjungtif³¹ aoris pasif³² orang ketiga tunggal dari kata γεννάω artinya memperanakan, melahirkan, menurunkan.³³ Kata γεννηθῆναι menunjuk kepada orang ketiga tunggal yang pada saat itu menjadi objek pembicaraan, dalam hal ini (orang buta itu) karena kalanya menunjuk kepada aoris pasif artinya bahwa objek yang dibicarakan, dulu pernah mendapat tindakan sehingga diterjemahkan menjadi ia dulu pernah dilahirkan. Dikatakan sebagai modus subjungtif karena menyatakan tentang sesuatu yang tak tertentu³⁴ yakni bila dihubungkan dengan kata-kata yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu dalam keseluruhan kalimat dalam ayat 2 nampaknya sesuatu yang mengakibatkan kebutaan itu (belum jelas) sehingga murid-murid Yesus pada saat itu hanya menduga hal-hal yang belum tentu dengan meyakini bahwa kebutaan itu merupakan suatu akibat dari dosa yang diperbuat oleh orang buta itu sendiri dan juga orang tuanya sesuai dengan pemahaman teologis mereka. Pada ayat selanjutnya akan dibahas mengenai pandangan teologis orang Yahudi apakah ada kebenaran ataupun kesalahan yang terkandung di dalam teks itu.

Ayat 3: ἀπεκρίθη Ἰησοῦς οὕτε οὗτος ἤμαρτεν οὕτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ, ἀλλ' ἵνα φανερωθῆ τὰ ἔργα τοῦ θεοῦ ἐν αὐτῷ.

Selanjutnya dalam ayat 3 ada beberapa kata yang perlu dianalisis guna mengetahui arti teks sesungguhnya. Beberapa kata tersebut seperti οὕτε, φανερωθῆ, τὰ ἔργα, dan τοῦ θεοῦ.

²⁸Bernard A. Taylor, *Ibid*, 213.

²⁹Barclay M. Newman, *Ibid*, 7; band. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 51.

³⁰*Ibid*.

³¹*Subjunctive* adalah bentuk pengandaian berdasarkan pokok pembahasan/yang dibahas. *Lih.* John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2005), 565

³²Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon, Revised 1978 edition*, (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, Zondervan Publishing, 1990), 77.

³³*Ibid*, Spiros Zodhiates, *The Complete Wordstudy Dictionary New Testament*, 364 *Lih.* Juga Barclay M. Newman, 33, Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 163

³⁴J. W. Wenham, *Ibid*, 143.

Kata οὐτε adalah kata penghubung koordinasi korelatif.³⁵ Korelatif yang dimaksud adalah berhubungan namun tidak saling menyebabkan.³⁶ Dengan demikian, kalimat οὐτε οὗτος ἤμαρτεν οὐτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ, dimaksudkan untuk menjelaskan serta menegaskan bahwa memang benar ada hubungan antara orang buta dengan orang tuanya secara genetik, namun hal mengenai dosa, tidak saling menyebabkan sehingga kata οὐτε (juga bukan) secara berulang kali ditegaskan Yesus dengan maksud memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep penderitaan yang bukan akibat dari dosa yang diperbuat namun ada maksud lain dibalik semuanya itu.

Berikutnya, kata φανερωθη (subjungtif aoris ke-1 pasif orang ketiga tunggal)³⁷ dari kata φανερωθῃ yang artinya menyatakan, menampakkan.³⁸ Karena merupakan aoris subjunctive pasif maka sebenarnya kata φανερωθη diartikan menjadi dinyatakan atau dinampakkan artinya melalui dia (orang buta itu) sesuatu hal ingin dinampakkan atau dinyatakan. Sesuatu yang akan ditampakkan itulah yang nantinya akan dijelaskan dalam pembahasan kata berikut yang mengikutinya yaitu τὰ ἔργα

ἔργα merupakan kata benda neuter berkasus nominatif jamak³⁹ dari kata εργον yang artinya pekerjaan, perbuatan, tugas.⁴⁰ Karena dilihat dari analisis leksikalnya yakni termasuk dalam bentuk neuter jamak maka diartikan pekerjaan-pekerjaan atau perbuatan-perbuatan yang dijelaskan oleh subjek (kasus nominatif). Lalu kata θεοῦ merupakan kata benda maskulin berkasus genitif tunggal⁴¹ dari kata θεος yang artinya Tuhan, Allah (Tuhan, Allah yang benar).⁴² Maka sesuai dengan analisis leksikalnya, kata τοῦ θεου ingin menerangkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang telah dibahas sebelumnya sebenarnya menunjuk kepada milik dari Allah, dengan demikian yang dimaksud adalah pekerjaan-pekerjaan Allah.

Ayat 4: ἡμᾶς δεῖ ἐργάζεσθαι τὰ ἔργα τοῦ πέμψαντός με ἕως ἡμέρα ἐστίν· ἔρχεται νῦν ὅτε οὐδεὶς δύναται ἐργά

Dalam ayat 4, Yohanes menjelaskan perkataan Yesus yang masih berhubungan erat dengan ayat sebelumnya. Adapun kata-kata penting dari ayat ini yang perlu dianalisis secara berurutan adalah ἐργάζεσθαι, πέμψαντός, ἡμέρα, ἔρχεται, dan δύναται.

³⁵Hasan Sutanto, Ibid.

³⁶Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: ALUMNI, 2005), 341.

³⁷Harold K. Moulton, Ibid, 423.

³⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 787. Lih. juga: Barclay M. Newman, 182.

³⁹Wesley J. Perschbacher, Ibid, 170.

⁴⁰Barclay M. Newman, Ibid, 66. Lih. juga Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 312.

⁴¹Wesley J. Perschbacher, Ibid, 411.

⁴²Spiros Zodhiates, Ibid, 729.

Kata yang pertama, ἐργάζεσθαι (kata kerja infinitif present medium)⁴³ dari kata ἐργάζομαι berarti: bekerja, menjalankan, menanam modal.⁴⁴ Zodhiates menerjemahkan kata ini sebagai *work, to work, labor*, (kerja, bekerja atau melakukan pekerjaan).⁴⁵ Secara gramatikal, kata ini tergolong dalam present medial/medium infinitif. Modus atau ragam infinitif dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan yang lepas dari persoalan pelakunya.⁴⁶ Maksudnya, sebagai kata kerja infinitif maka dapat seakan-akan mempunyai subjek, tetapi subjek itu selalu dalam kasus akusatif.⁴⁷ Jadi maksud dari kata ἐργάζεσθαι ingin menunjuk pada sesuatu yang dapat dikerjakan yakni pekerjaan-pekerjaan oleh Yesus dan murid-murid-Nya, namun telah mengalami pembatasan penjabaran.

Lalu, πέμψαντός (kata kerja partisip aoris ke-1 aktif, genetif maskulin tunggal)⁴⁸ dari kata πέμπω yang artinya mengirim, mengutus, menyuruh.⁴⁹ Karena tense yang dipakai adalah aorist maka hal πέμψαντός (mengirim atau mengutus) dilakukan sebelum apa yang dijelaskan oleh kata kerja dalam induk kalimat.⁵⁰ Dalam hal ini, menunjuk pada ἐργάζεσθαι τὰ ἔργα (melakukan pekerjaan). Sementara kasus yang dikenakan adalah genetif, maka berbicara mengenai kepemilikan yakni dari Allah. Jadi hal mengutus atau mengirim dimaksud ingin menunjukkan bahwa Yesus dulu pernah diutus oleh Allah Bapa atau Allah Bapa dulu pernah mengutus Yesus. Selanjutnya kata ἡμέρα (kata benda feminim nominatif tunggal)⁵¹ berarti: hari, siang.⁵² Siang yang dimaksud adalah berkenaan dengan waktu. Kemudian, kata ἔρχεται (kata kerja indikatif, present medium, orang ketiga tunggal)⁵³ dari kata ἔρχομαι yang artinya datang.⁵⁴ Dengan demikian pekerjaan-pekerjaan dari Dia yang mengutus Aku (Yesus), harus dilakukan selama waktu hari masih siang sebelum datang malam (νύξ).

Dan yang terakhir adalah δύναται (kata kerja indikatif present medium, orang ketiga tunggal)⁵⁵ berasal dari kata δύναμαι yang berarti dapat, mampu, sanggup.⁵⁶ Yang

⁴³Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 539.

⁴⁴Barclay M. Newman, Ibid, 66. Lih. juga: Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 311.

⁴⁵Spiros Zodhiates, Ibid, 648.

⁴⁶J. W. Wenham, Ibid, 63.

⁴⁷Ibid, 64.

⁴⁸Harold K. Moulton, Ibid, 315.

⁴⁹Barclay M. Newman, Ibid, 129.

⁵⁰J. W. Wenham, Ibid, 135.

⁵¹Bernard A. Taylor, Ibid, 213.

⁵²Barclay M. Newman, Ibid, 74.

⁵³Barbara dan Timothy Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1991), 316.

⁵⁴Barclay M. Newman, Ibid, 67; Spiros Zodhiates, Ibid, 656; band. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 316.

⁵⁵Harold K. Moulton, Ibid, 108.

dimaksudkan di sini adalah bila malam telah datang atau tiba, tidak seorangpun mampu, bisa atau sanggup untuk bekerja lagi, sehingga pekerjaan itu harus dikerjakan selagi hari masih siang.

Berdasarkan kajian-kajian yang dipaparkan di atas, penulis akan memberikan pembahasan secara teologis terhadap beberapa topik penting yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Penderitaan dan Dosa

Dalam ayat 2 Yohanes melanjutkan kembali cerita mengenai peristiwa yang dicatat dalam ayat 1. Yohanes mencatat bahwa dalam waktu bersamaan ketika Yesus melihat orang buta sejak lahir itu murid-murid⁵⁷ langsung bertanya kepada Dia. Kata ἠρώτησαν seperti yang diartikan oleh Kittel yakni mencari tahu informasi. Dengan pertanyaan ini, murid-murid-Nya ingin mengetahui hal apa yang mengakibatkan kebutaan orang tersebut karena dilatarbelakangi oleh pemahaman teologis yang mengaitkan penderitaan dengan dosa. Untuk mengetahui sebab akibat tersebut maka tibalah mereka pada pemahaman teologis yang mengaitkan penderitaan atau penyakit dengan dosa yang mungkin diperbuat sebagai akibatnya. Itulah sebabnya mereka bertanya *Ῥαββί τίς ἤμαρτεν οὗτος ἢ οἱ γονεῖς αὐτοῦ ἵνα τυφλὸς γεννηθῆ*

Menurut Tenney, pada saat yang bersamaan ketika murid-murid Yesus melihat orang buta itu pikiran atau pemahaman mereka akhirnya berpusat pada dasar yang telah ditetapkan dalam Hukum Taurat : seperti yang telah dituliskan, "*He (God) does not leave the guilty unpunished, he punishes the children and their children for the sin of the*

⁵⁶Barclay M. Newman, Ibid, 44. Lih. juga Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 226. Band: Zodhiates, Ibid, 485, *δύναμις*: simply to able or powerful (sangat kuat).

⁵⁷οἱ μαθηταί (murid-murid-Nya) bila dilihat dalam pasal 7 dan 8 tidak secara jelas ditampilkan dan kehadirannya di dalam pasal 9:2 sepertinya ada dengan tiba-tiba. Walaupun secara jelas tidak ditampilkan oleh Yohanes dalam pembahasannya dalam pasal 7 dan 8 namun secara implisit terlihat jelas dalam pasal 6:67-71 sebab pasal 7 memulai dengan kalimat "sesudah itu" berarti konteks pasal 7 dan pasal 6 (pelipatgandaan roti dan ikan) masih berhubungan erat. Baca paralelnya dalam Matius 16:13-20; Markus 8:27-30; dan Lukas 9:18-21 selanjutnya dicantumkan mengenai pemberitahuan penderitaan Yesus yang akan dialaminya di Yerusalem. Sesuai dengan bagian dalam pasal 6:60b dimana perkataan-perkataan Yesus dianggap keras sehingga ada banyak murid-murid yang mengundurkan diri (ajaran tentang makan dan minum daging dan darah Anak manusia) sebagai syarat untuk mengikuti-Nya. Menurut Raymond, sesudah peristiwa dalam pasal 6:60-66 di Galilea, keduabelas murid-Nya pun tetap mengikuti-Nya dengan demikian indikasi *pertama*: mereka datang ke Yerusalem bersama Yesus, *kedua*: mereka (murid-murid) tidak dikenal oleh pengikut Yesus yang ada di Yudea (7:3) atau kita menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa Yesus sekali-kali pergi sendiri ke Yerusalem pada kesempatan yang lain? dan nampaknya indikasi pertama lebih mendekati; lih. Raymond E. Brown, *The Anchor Bible, The Gospel According to John I-XII a New Translation with Introduction and Commentary*, (New York: Doubleday & Company, Inc. Garden City, 1983), 371. Penulis memahami bahwa dalam pasal 6:67-71 para murid tetap berkomitmen untuk mengikuti Guru Agung mereka serta pergi ke Yerusalem dalam perayaan Hari raya Pondok Daun. Untuk lebih jelasnya Lih. Matius 20:18, dimana Yesus mengajak murid-murid-Nya pergi ke Yerusalem untuk menyelesaikan karya penubusan-Nya bagi dunia. Hal ini merupakan pemberitahuan ketiga mengenai penderitaan yang akan dialami-Nya. Dalam ketiga Injil sinopsis pun ketiga penginjil ini selalu menampilkan pelayanan Yesus bersama murid-murid-Nya (Mat. 20:17-19; Mrk. 10:32-34; Luk. 19:31-34).

fathers to the third and fourth generation (exod.34:7)."⁵⁸ Gary M. Burge juga menyatakan, "This lead his disciples to ask about the origin of his suffering. They assume there must be a connection between sin and suffering. So they probe who is responsible: the man or his parents."⁵⁹ Carson juga membenarkan hal itu karena pada waktu itu para murid berasumsi seperti kebanyakan orang Yahudi Palestina yang dalam kehidupan keseharian mereka biasanya menganggap bahwa dosa dan penderitaan memiliki hubungan yang sangat erat.⁶⁰

Konsep religius bahwa penderitaan adalah akibat dari dosa terdapat dalam paradigma orang Yahudi seperti tulisan di dalam B. Shabbath 55^a yang menyebutkan pandangan dari Rabi Ammi. Carson mengutipnya sebagai berikut: "no death without sin and no suffering without guilt."⁶¹ Senada dengan penjelasan Carson, Hagelberg menambahkan pula bahwa Rabi Ammi mendasarkan pernyataannya tersebut pada Mazmur 89:32, "Allah akan membalas pelanggaran mereka dengan gada dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan."⁶² Dengan demikian menurut teologi para murid penderitaan pasti merupakan akibat dosa.⁶³ Untuk memahami teologi dari para murid ini, Brown dengan ini menyatakan, "Teori dari sebab-musabab antara dosa dan

⁵⁸Merrill C. Tenney dan Richard Longenecker, *The Ekspositor's Bible Commentary, with the NIV John and Acts Vol. 9* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1981), 101. Ia menjelaskan pula bahwa mereka (murid-murid) menafsirkan sesuatu yang buruk bahwa jika seorang menderita sesuatu penyakit, itu semua telah terjadi karena orang tuanya atau nenek moyangnya telah melakukan sesuatu dosa dengan melanggar atau menentang kehendak Tuhan Allah (Kel. 20:5) masih dalam hal ini, mereka menambahkan pemikiran bahwa mungkin dia telah mempunyai dosa sebelum lahir atau pra eksistensinya. Demikianlah konsep yang nampak dalam tulisan-tulisan para rabi. Lih. Raymond E. Brown, *The Anchor Bible, The Gospel According to John I-XII a New Translation with Introduction and Commentary*, (New York: Doubleday & Company. Inc. Garden City, 1983), 371; Charles F. Preffer dan Evert F. Harison, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Chicago: Moody Press, 1981), 1092; Earl D. Radmacher, *The Nelson Study Bible NJKV*, (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997), 1779-1780.

⁵⁹Gary M. Burge, *The NIV Application Commentary: John*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2000), 50. Menurut Hagelberg, murid-murid bingung pada saat itu karena mengerti bahwa ia buta sejak lahir ini berarti keadaannya itu bukan akibat dari dosa sendiri yang diperbuat karena ia telah buta sebelum dapat berbuat dosa. Alternatif berikutnya pun tidak mudah diterima baik dengan mengatakan bahwa itu adalah akibat dosa dari orang tuanya. Namun menurutnya para rabi Israel mengajarkan hal demikian bahwa dosa orangtua menyebabkan penderitaan pada anaknya, lih Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes pasal 6-12*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), 121; band. Harold Lindsell, *KJV Evangelical, Study Bible*, (Lowa: World Bible publisher, inc.,1965), 1665. band. Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2006) 386, menjelaskan bahwa orang Yahudi percaya kadang-kadang bayi dilahirkan dengan penyakit kusta atau ayan sebagai akibat dosa orangtua (SBK. 2:259) atau kematian seorang cendekiawan dianggap sebagai akibat penyembahan berhala ibunya ketika masih mengandung anaknya (Rut. R Vi.4) dengan demikian menurut Harold Lindsell, orangtua yang bertanggung jawab, lih: Harold Lindsell, *Naper Study Bible, New American Standard Bible*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan Bible Publisher, 1985), 1354.

⁶⁰D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids Michigan: W. M. B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 36.

⁶¹Ibid. Lih. juga Kenneth Baker, *The NIV Study Bible, 10th Anniversary Edition* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1995), 1611.

⁶²Dave Hagelberg, Ibid, 120-121.

⁶³Ibid.

penyakit atau penderitaan masih ada sampai zaman atau waktu Yesus (Luk.13:2).⁶⁴ Seperti yang dikemukakan oleh Carson, Rasul Paulus juga tentunya menyetujui hal ini bisa dilihat dalam salah satu surat kirimannya kepada jemaat Tuhan yang ada di Roma (Rm.1-2; 3:10).⁶⁵ Tapi sedikitnya sekali para teolog berpindah dari pernyataan umum mengenai sumber penyakit manusia yang sulit dari bangsa-bangsa dalam menghubungkan antara dosa dan penderitaan dari seseorang pribadi, mereka melewatinya pada bukti Alkitab, apakah dari Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru (Yoh.5:14; 1 Kor.11:30; Gal.4:13; 2 Kor. 12:7). Dalam hal ini murid-murid mensyaratkan bahwa mungkin hal ini sangat berhubungan erat antara dosa dan penderitaan.⁶⁶ Dengan konsep teologis yang demikian maka dalam ayat 3, berkaitan dengan asumsi para murid di atas Yesus mau membetulkan, dan mengoreksi serta memberikan pemahaman baru kepada mereka.

Mengubah Pemahaman

Konsep pemikiran para murid bahwa penderitaan adalah akibat dari dosa yang diperbuat baik orang itu sendiri maupun orang tuanya dengan tegas disanggah oleh Yesus, sehingga secara berulang Yesus mengatakan οὐτε οὗτος ἤμαρτεν οὐτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ (NIV, KJV, BIS) diterjemahkan dia buta bukan karena dosanya sendiri atau dosa orang tuanya. Dalam menjawab asumsi para murid, maka pada ayat 3 ini Tuhan Yesus tidak menyangkal bahwa penderitaan kadang-kadang disebabkan oleh dosa. Kepada orang yang sudah 38 tahun menderita kelumpuhan yang telah disembuhkannya di kolam Betesda Ia berkata, "engkau telah sembuh, jangan perbuat dosa lagi supaya padamu tidak terjadi yang lebih buruk (Yoh. 5:14)."

Dalam peristiwa ini, Yesus mau menegaskan bahwa penderitaan bukan satu-satunya akibat dari dosa, melainkan penderitaan mempunyai tujuan, yakni menyatakan

⁶⁴Raymond E. Brown, Ibid, 371. Band. William Hendricksen, Ibid, 72. Hendricksen menjelaskan bahwa menurut Alkitab (kebenaran yang ada), penderitaan jasmani/fisik (cacat, kesukaran/kesulitan hidup, penderitaan, kecelakaan, penyakit, dan kematian), semuanya dapat terjadi dari pelbagai alasan seperti: (1) dosa dari Adam, bagi semua orang yang telah jatuh dalam dosa asali, mengakibatkan pada semua orang dan telah diwarisi dan dianggap sebagai *original sin*. Hal ini dinyatakan secara tidak langsung dalam Rm.5:12-21, (band. Kej. 3:17-19; Rm. 8:20-23; 1Kor.15:21-22; Ef.2:3), (2) dosa dari orangtua (Kel. 20:5; 34:7; Yer.31:29; Yeh. 18:2), (3) selayaknya dan sewajarnya dosa pribadi (Yer.31:30; Yeh. 18:4).

⁶⁵D. A. Carson, Ibid, 36; band: Konstenberger, Ibid, 281. Memang benar bahwa hal itu diakui oleh rasul Paulus dengan menyatakan bahwa seluk-beluk dari penyakit yang buruk atau pengalaman dari penderitaan mungkin bisa akibat dan sebagai konsekuensi dari dosa (Rm.1:18-32; 1Kor. 11:30) tapi Ia juga dengan gamblang menyatakan bahwa semua hal tersebut (konsep penderitaan akibat dosa) tidak selamanya mengikuti atau dipakai secara otomatis dan dipakai serta dijadikan sebagai tolok ukur yang mutlak (2Kor.12:7; Gal. 4:13). Di sini rasul Paulus ingin mengatakan bahwa dia juga pernah mengalami penderitaan terutama selama dalam pelayanan pemberitaan Injil Kristus yang walaupun Ia tidak melakukan suatu dosa atau kesalahan apapun. Jadi di satu sisi dia (Paulus) mengakui tentang teori sebab-akibat/penyebab tersebut tapi di lain sisi juga memberikan keberatan terhadap teori tersebut.

⁶⁶Ibid, band. A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 132. Ia menjelaskan bahwa meskipun etika pembalasan yang berkorelasi dengan gagasan bahwa kebenaran selalu memberikan berkat dan sukses ditentang dalam Kitab Ayub dan Pengkhotbah, namun hal ini tetap saja merupakan jawaban dari masalah Theodicea sampai abad pertama yaitu dengan mengatakan bahwa keadilan Allah dilihat dalam terang penderitaan manusia.

pekerjaan-pekerjaan Allah. Kemahabijaksanaan Yesus dapat dilihat pada bagaimana Yesus memberikan respons dengan tidak memperkuat ataupun melemahkan asumsi bagi yang menanyakan-Nya (Yoh. 4: 7-26; 9:2). Dalam hal ini Yesus memberikan aspek yang lebih penting dari pemahaman para murid-Nya. Ia memberikan perspektif yang luas, tidak terbatas hanya dengan dosa. Menurut Brill, dalam peristiwa ini Yesus tidak bermaksud mempersoalkan dosa orang itu namun Ia merasa kasihan terhadap orang buta itu dan ingin menolong yakni menyembuhkannya sehingga beroleh penglihatan.⁶⁷

Menurut Tenney, penjelasan Yesus kepada murid-murid-Nya adalah suatu penyingkapan yang memperjelas seluruh sikap-Nya terhadap umat manusia. Ia merasa bahwa keadaan orang buta itu membutuhkan tindakan dan bukan pembahasan. Tenney menambahkan pula bahwa Yesus sedang menjawab dari segi fakta dan bukan dari segi teori dan lebih dengan maksud untuk mengubah keadaan orang buta dari pada menjelaskannya sehingga dianggap sebagai suatu peluang dari pada suatu takdir. Tenney juga mengutip secara ringkas pernyataan Westcott dengan mengatakan bahwa penderitaannya merupakan kesempatan dan bukannya persiapan yang ditetapkan sebelumnya untuk mukjizat itu, sekalipun hal-hal tersebut dipandang dari perspektif ilahi, hal-hal tersebut harus dilihat dalam ketergantungannya kepada kehendak Allah.⁶⁸

Baik Brill maupun Tenney, keduanya memandang penyembuhan orang buta sejak lahir, bahwa Yesus tidak bermaksud mempersoalkan atau membahas mengenai dosa melainkan rasa belas kasihan-Nya yang mendalam, penulis tidak menyetujui karena tidak selamanya benar. Nampaknya keduanya mendasari pandangan mereka pada pandangan pragmatis, bukan konseptual. Memang di dalam kitab-kitab Injil yang menceritakan tentang pelayanan Yesus, selalu menghubungkan rasa belas kasihan (*compassion*) Yesus terhadap orang-orang yang mengalami penderitaan ataupun kesusahan hidup sehingga Ia menyembuhkan penyakit mereka. Namun dalam konteks ini juga Yesus sedang membahas mengenai dosa, di dalamnya memperbaiki konsep para murid mengenai konsep teologis dosa sebagai akibat penderitaan. Dengan demikian para murid juga mengalami kesembuhan. Kesembuhan yang dimaksud penulis adalah kesembuhan spiritual.

Hadiwiyata menjelaskan, Yesus hanya mengklaim bahwa keadaan orang ini ditentukan demi kemuliaan Allah. Gagasan serupa juga terdapat dalam pasal 11:4 yang mengutip gagasan dalam Perjanjian Lama bahwa Allah kadang-kadang memanipulasi

⁶⁷J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 96-97. Lih. Carson, *Ibid*, 362. Carson di sini menjelaskan walaupun Yesus tidak memungkiri hubungan umum antara dosa dan penderitaan, Dia sama sekali tidak memungkiri pandangan umum dari fakta-fakta yang berhubungan dalam kejadian ini. Ia meminta dengan tegas bahwa bukan orang ini dan bukan juga dosa orang tuanya melainkan ini semua terjadi supaya pekerjaan-pekerjaan Allah boleh dinampakkan dalam hidupnya. Menurutnya anak kalimat yang ada menunjukkan bahwa dalam peristiwa ini ada bentuk perintah untuk dikerjakan (*lets the works of God be displayed in him*).

⁶⁸Merrill C. Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis* (Malang: Gandum Mas, 2003), 168-170.

sejarah untuk kemuliaan tindakannya (Kel. 7:3). Jadi tujuannya bukan dosa manusia melainkan penebusan Allah yang menyebabkan kondisi orang itu.⁶⁹ Itulah sebabnya terhadap tujuan tersebut, Burge berpendapat bahwa Allah memberikan penderitaan kepada orang ini agar Ia menunjukkan kemuliaan-Nya di dalam penyembuhan itu.⁷⁰

Kata benda yang dipakai dalam ayat ini adalah ἔργα bukan ἐργον. ἔργον mengacu pada pekerjaan dalam bentuk tunggal (hanya satu pekerjaan dan diterjemahkan sebagai "pekerjaan") sementara ἔργα menunjuk pada makna yang mengandung arti jamak yakni bisa diterjemahkan "pekerjaan-pekerjaan" dalam hal ini artinya meliputi cakupan yang luas. Mengenai makna pekerjaan-pekerjaan Allah (τὰ ἔργα τοῦ θεοῦ), Morris dan Hadiwiyata mengartikannya sebagai perbuatan-perbuatan baik atau pekerjaan-pekerjaan yang dikehendaki Allah dan merupakan tindakan-tindakan dimana manusia dapat menjadi alat dari kehendak Allah yang menyelamatkan.⁷¹ Hal ini tentu merujuk pada kebenaran bahwa perbuatan baik tidak dapat dikerjakan oleh manusia itu sendiri tanpa pertolongan dan kemampuan dari Allah.⁷²

Untuk mengisahkan Mukjizat Yesus, Yohanes memakai terminologi khusus. Ia selalu memakai istilah *semeion* yang artinya "tanda" atau *ergon* yang artinya "pekerjaan" Ini berbeda dengan ketiga penginjil yang menuliskan dalam Injil sinoptik yang memakai istilah *dynamis* atau tindakan luar biasa; perbuatan perkasa. Dalam keseluruhan Injilnya ada 27 kali pemakaian istilah pekerjaan yang ditujukan bagi manusia, namun Yohanes juga memakainya kepada perbuatan Yesus, dimana yang digunakan sebanyak 18 kali.

⁶⁹A. S. Hadiwiyata, *Ibid.*, 133. Penulis tidak menyetujui penggunaan kalimat "kadang-kadang Allah memanipulasi sejarah" melainkan Allah benar-benar memakai proses sejarah. Raymond menjelaskan bahwa salah satu contoh paling bagus terdapat dalam Kitab Keluaran 16 dan Roma 9:17, lih. Raymond E. Brown, 371.

⁷⁰Gary M. Burge, *Ibid.*, 50. Lih. juga: Charles F. Preffer dan Evert F. Harison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 1093; Earl D. Radmacher, *Ibid.*, 1779-1780; Merrill C. Tenney dan Richard Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary, with the NIV John and Acts Vol. 9*, 101; band. Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Vol. 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 298. Konsep bahwa adanya penderitaan untuk menyatakan kemuliaan Allah, menurut mereka hal ini hampir tidak diperhatikan pada zaman Tuhan Yesus dan memang sulit diterima walaupun hal ini tersirat dalam pendekatan Kristen terhadap permasalahan itu, tetapi mukjizat ini tidaklah mengenai persoalan itu melainkan dimaksudkan untuk menunjukkan kekuasaan menerangi dari Kristus tidak hanya dalam bidang jasmani tapi juga dalam bidang rohani. Band. dengan Raymond E. Brown, 371-372. Menurut Raymond, Yesus sedang menjawab pertanyaan para murid sehubungan dengan tujuan dari misi-Nya dan di atas semuanya itu Ia mau memperlihatkan kuasa-Nya agar supaya nama-Nya dimasyhurkan di seluruh bumi, Lih. Juga Hendricksen, Ia menyatakan bahwa, Yesus menjawab bahwa itu terjadi dengan satu tujuan yakni: bahwa pekerjaan-pekerjaan Allah dalam hal ini Mukjizat tersebut yang mana Dia menunjuk atau memperlihatkan kuasa dan kasih-Nya yang akan dinyatakan di dalam atau melalui dia (orang buta). Dari sekian banyaknya pendapat dari para penafsir PB, Penulis lebih memilih pendapat Hendricksen, bahwa Kuasa dan kasih Yesus pada saat itu mau dinyatakan lewat penyembuhan tersebut, karena menurut hemat penulis, dengan dasar kasih-Nya itu, Ia memandang orang buta sebagai pribadi yang perlu ditolong dengan demikian barulah kuasa-Nya dinampakkan dan tentunya nama-Nya pun akan dimahsyurkan.

⁷¹Morris dan Hadiwiyata juga menjelaskan pula bahwa perbuatan baik yang dimaksudkan oleh Yohanes diperuntukkan bagi manusia, tapi secara khusus untuk perbuatan Yesus. Dalam hal ini perbuatan baik dari Yesus menjadi cermin dan Yesus sebagai figur yang memberikan teladan baik bagi para murid untuk terus-menerus dilakukan. Lih. Hadiwiyata, *Ibid.*, 2 dan Morris, *Ibid.*, 338.

⁷²Leon Morris, *Ibid.*, 337.

Maksudnya perbuatan baik yang dikerjakan Yesus yang ajaib ataupun yang biasa.⁷³ Dalam kemanusiaannya Ia melakukannya teladan yang baik bagi murid-murid, maupun orang Yahudi yang percaya. Dengan demikian pekerjaan itu mengajar orang untuk mengenal Allah, dan memberikan kesaksian-kesaksian tentang Dia (psl. 5:36; 10:25).⁷⁴ Dengan melihat teladan yang baik yang diperbuat oleh Yesus, nama Bapa di Sorga dipermuliakan.

Menyatakan Karya Allah

Dalam ayat 4 ini akan dibahas sesuai dengan varian teks yang telah dibahas sebelumnya.⁷⁵ Selanjutnya dalam ayat 4, Ia melanjutkan penjelasan-Nya mengenai penderitaan atau mengalami kecacatan fisik (buta) sejak lahir dari orang buta itu yakni ingin memperbaiki konsep pemikiran para murid bahkan memberikan pemahaman yang baru mengenai hal tersebut seperti yang terdapat dalam (psl. 9:3b). Setelah Yesus membetulkan pemahaman para murid mengenai konsep dosa dan penderitaan, maka terlihat kata utama yang terdapat dalam ayat ini (ἡμᾶς δεῖ)⁷⁶

Kalimat ἡμᾶς δεῖ ἐργάζεσθαι τὰ ἔργα. Dalam kalimat ini Yesus ingin memberitahukan kepada para murid untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, pekerjaan dari Bapa yang mengutus-Nya. Kata ἡμᾶς δεῖ atau *we must* (kita harus), itulah sebabnya menurut Konstenberger, Yesus memasukkan murid-murid-Nya dalam pelayanan-Nya.⁷⁷ Untuk menginterpretasikan kata ini, Baker menegaskan dengan

⁷³Ibid, 338.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Perlu diketahui bahwa dalam ayat ini, menurut naskah-naskah tertua yang memuatnya ada terdapat beberapa variasi pembacaan seperti yang telah dijelaskan terlebih dahulu dalam bagian Kritik tekstual. Sesuai dengan penelitian mengenai *eksternal* dan *internal evidence* yang kuat mendukung, penulis lebih memilih penggunaan varian teks ἡμᾶς δεῖ ...πέμψαντός με (Kita harus ... mengutus Aku) dengan alasan-alasan yang telah diberikan sehubungan dengan penjelasan penggunaan varian teks ini (5)

⁷⁶Dalam bahasa Yunani, ἡμᾶς δεῖ bila dipakai dalam kalimat dan berfungsi sebagai kalimat utama, maka hal itu merupakan suatu penekanan, penegasan atau empasis sebagai suatu keharusan bukan suatu pilihan. Ini berarti para murid Yesus diharuskan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah, bukan memilih mau melakukan atau tidak.

⁷⁷Andreas J. Konstenberger, *Baker Exegetical Commentary On The New testament*, 282. Lih. Raymond E. Brown, Ibid, 372; Hendricksen, Ibid, 74. Frase "*we must*" tentu saja mengarah kepada Yesus sendiri dan murid-murid-Nya., band: P. H. R. Van Houwelingen, *Johannes Het evangelie van het Woord [Yohanes Injil Firman]*, [Kampen: Kok, 1997[Terjemahan belum direvisi/ diterbitkan]], 208-209. Van Houwelingen tidak menyetujui kalimat "Kita harus" ditunjukkan dan dihubungkan kepada Yesus dan para murid sebagaimana halnya dengan perintah yang Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 14:12 dan Matius 5:13-14, dimana tersirat bahwa murid-muridlah yang harus menyebarkan terang itu ke seluruh dunia, Ia mendasari pernyataannya bahwa "hanya sang Anak sendiri dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan sang Bapa yang telah mengutus-Nya." Ia mengatakan bahwa pada penyembuhan orang yang buta sejak lahirnya itu, para murid hanya menjadi penonton. Sebab itu, apabila dipandang dari isinya, bentuk jamak di sini mempunyai arti yang kira-kira sama seperti bentuknya yang tunggal. Dengan demikian Ia berkesimpulan bahwa kalimat "*kita harus*" hanya menunjuk kepada Yesus saja.

mengatakan "we. Not Jessus only."⁷⁸ Pekerjaan-pekerjaan Allah (τὰ ἔργα τοῦ) yang dimaksud bukannya sesuatu yang eksklusif tapi bisa dikerjakan oleh murid-murid-Nya. Dengan demikian pekerjaan-pekerjaan Allah (perbuatan baik) dapat juga dikerjakan oleh orang-orang beriman: Ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu sebab Aku pergi kepada Bapa (14:12). Dalam hal ini Yesus tidak pergi meninggalkan umat-Nya sendiri sebagai yatim piatu (14:18), tapi umat-Nya akan ditolong terus-menerus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Hadiwiyata menginterpretasikan ayat 4 bahwa kesempatan bagi Yesus dan para murid-Nya untuk melaksanakan pekerjaan Allah terbatas dan sewaktu-waktu akan diakhiri.⁷⁹ Dalam bagian kitab PL maupun PB, istilah pekerjaan-pekerjaan Allah sangat bervariasi maknanya sesuai dengan konteks dimana teks tersebut ditulis sesuai dengan maksud penulisnya, namun dalam konteks Yohanes 9:4 merupakan aksentuasi pada misi atau tugas yang perlu dan harus dikerjakan oleh setiap orang yang mengakui diri-nya sebagai murid Kristus.

4. Kesimpulan

Berpedoman pada kajian dan ulasan di atas, jelaslah bahwa di dalam teks ini Yesus memberikan penekanan pada pemahaman bahwa penderitaan juga dapat menjadi alat penyingkapan kuasa dan karya Allah (ay.3), berbeda dengan konsep religius dari para murid (ay.2). Namun, hal ini tidak berarti Yesus menyangkal sama sekali tentang dosa yang dapat membawa penderitaan sebab Ia juga menerima pandangan tersebut (band. Yoh. 5:14). Dalam konsteks peristiwa ini, Yesus tidak menghubungkannya dengan dosa sebagai akibatnya, melainkan pada pekerjaan yang mana Ia dan murid-murid-Nya harus bertindak untuk melakukannya yakni pekerjaan-pekerjaan baik yang dikehendaki Allah (ay.4). Dengan kata lain, pekerjaan Allah di satu sisi menyatakan apa dan bagaimana Allah menyatakan kuasa dan pemeliharaan-Nya atas manusia yang mengalami penderitaan namun di sisi lain sekaligus menjadi tugas bagi orang percaya untuk mengimplementasikan karya Allah itu terhadap sesamanya. Maksudnya, umat percaya tidak hanya diajarkan untuk turut bersimpati (*sympathy*) melainkan harus menunjukkan rasa empati yang nyata (*compassion*). Ini adalah bukti dan identitas sebagai murid-murid-Nya yang selalu mengasihi dan menuruti perintah-Nya (Yoh. 13: 34; 15:9-17; 1 Yoh. 3:23; 2 Yoh. 5). Dengan berbuat demikian, orang percaya dapat menjadi alat Tuhan untuk mendatangkan kebaikan bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁸Kenneth Baker, *Ibid*, 1611. Dalam hal ini "we" yang dipakai bukan hanya ditujukan kepada murid-murid Yesus tetapi bagi semua orang yang oleh kasih-Nya dianugerahkan iman untuk percaya kepada-Nya. Lih. juga Hadiwiyata, *Ibid*, 133. Kata "kita" menunjuk, di satu sisi kepada para murid bersama pengutusan Yesus dan di sisi lain komunitas Kristen yang dipanggil untuk meneruskan karya Allah yang dimulai dalam Kristus (14:12).

⁷⁹Hadiwiyata Secara eksplisit menjelaskan bahwa waktu atau kesempatan Yesus bersama-sama dengan murid-murid-Nya tidak lama lagi, ia nampaknya melihat dari misi pelayanan Yesus yang pada saat itu menjelang saat-saat terakhir dalam menyelesaikan Karya Bapa-Nya bagi keselamatan dunia, lih: A. S. Hadiwiyata, *Ibid*, 133.

Daftar Pustaka

- Baker, Kenneth. *The NIV Study Bible, 10th Anniversary Edition*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.
- Barbara, dan Timothy Friberg. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1991.
- Bibleworks (Stephanus [Robert Etienne's] 1550) N.T. Version.
- Bibleworks Greek Lxx/BNT
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003
- Brown, Raymond E. *The Anchor Bible, The Gospel According to John I-XII a New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday & Company. Inc. Garden City, 1983.
- Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: ALUMNI, 2005.
- Burge, Gary M. *The NIV Application Commentary: John*. Michigan: Zondervan Editorial Advisors, 2000.
- Calvin. *New Testament Commentaries, The Gospel According to St. John, part. 1-10*. Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans publishing Company, 1988.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Carson, D. A., Cs. *New Bible Commentary 21st Century edition*. England: Intervarsity Press, 1994 .
- Drewes, B. F., dkk. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru, Kitab Injil Matius – Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hadiwiyata, A. S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (psl.6-12)*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009.
- Hayes, John H. dan Carol R Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary John*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2004.
- Kittel, Gerhard dan Gerhard Fredrich. *Theological Dictionary of The New Testament Vol. VIII*. WM. B. Eerdams Publishing Company, 1993
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testament Vol. II*. WM. B. Eerdams Publishing Company, 1993.
- _____. *Theological Dictionary of The New Testament Vol. IV*. WM. B. Eerdams Publishing Company, 1993.
- Konstenberger, Andreas J. *Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Akademik, 2004.
- Lindsell, Harold. *KJV Evangelical, Study Bible*. Iowa: World Bible Publisher, inc.,1965.
- _____. *Naper Study Bible, New American Standard Bible*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Bible Publisher, 1985.
- Metzger, Bruce. *A Textual Commentary On The New Testament, second Edition*. n.p: n.p., n. d.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon, Revised 1978 edition*. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, Zondervan Publishing, 1990.

- Murray, Beasley, dan George R. *Word Biblical Commentary, Volume 36: John*. Dallas, Texas: Word Books, Publisher 1998.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Nggadas, Deky H. Y. *Pengantar Bagian Pertama Bahasa Yunani, Iktisar Historis, elemen-elemen dasar dan fungsi gramatikalnya*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar – SETIA, 2008.
- Perschbacher, Wesley J. *The New Analytical Greek Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1990.
- Pink, Arthur W. *The Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Preffer, Charles F. dan Evert F. Harison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Radmacher, Earl D. *The Nelson Study Bible NJKV*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1997.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- _____. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Taylor, Bernard A. *The Analytical Lexicon to the Septuagint, A Complete Parsing Guide*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Tenney, Merrill C. *John The Gospel Of Belief An Analytic Study Of the Text*. Grand Rapids, Michigan: W. M. B. Eerdamans publishing Company, 1977.
- _____. dan Richard Longenecker. *The Ekspositor's Bible Commentary, with The NIV John and Acts Vol. 9*. Grand Rapids Michigan: Zondervan , 1981.
- _____. *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tim Penyusun. *Perjanjian Baru, Indonesia-Yunani*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Tim Penyusun. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Mat.-Why*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Tim Penyusun. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1977.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Wordstudy Dictionary New Testament*. Chattanooga: A.M.G. Publishers, 1993.